

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu pendidikan yang rendah merupakan masalah utama dalam dunia pendidikan keperawatan di Indonesia. Pendidikan era globalisasi menuntut manusia untuk mampu bersaing dan mampu memunculkan kreasi-kreasi baru. Pendidikan menjadi wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan sebuah sistem, tujuan dan pendidikan yang bermutu. Beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan rendah, salah satunya adalah faktor proses belajar mengajar (*teaching learning*). Dunia saat ini sedang menghadapi perubahan industry 4.0 (Yuliani et al., 2018). Hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi modern. Hal ini menuntut manusia untuk selalu melakukan inovasi. Salah satu inovasi yang dilakukan yaitu dalam bidang pendidikan (Cogo et al., 2016).

Strategi pendidikan dan pembelajaran inovatif yang dilakukan adalah *Teacher Centered Learning* (TCL) ke metode *Student Centered Learning* (SCL). Perubahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, Faktor pertama yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi tersebut dikarenakan adanya perubahan secara global meliputi

persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Faktor kedua karena adanya masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya (Giftiyah and Totok Harjanto, 2016)

Student-centered learning adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Instructor-centered learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep *student-centered learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Program pendidikan keperawatan perlu diubah untuk meningkatkan kompetensi lulusan perawat yang profesional, dengan berbagai cara berpikir dalam hal ini mencakup penalaran klinis (Benner, Sutphen, Leonard, and Day, 2010; Durham et al., 2014). Secara eksklusif

ruang lingkup dari penalaran klinis termasuk sosial, psikologis, dan budaya, meskipun berbagai konsepsi penalaran klinis, tetap disepakati bahwa penalaran klinis merupakan komponen penting dalam praktik keperawatan (Simmons, 2010; Hunter and Arthur, 2016).

Penalaran klinis (*clinical reasoning*) merupakan skill khusus yang harus dimiliki oleh seorang perawat. Skill yang dimiliki seorang perawat ini merupakan salah satu contoh dari keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini didapat dengan cara latihan yang terus menerus melalui pemaparan dengan permasalahan klinis yang nyata sejak mengikuti pendidikan (Ajjawi. R, 2009; Tuasikal and Mukaromah, 2019).

Penalaran klinis (*clinical reasoning*) merupakan suatu kemampuan yang sangat penting bagi seorang perawat. Penerapan kemampuan ini bertujuan untuk menunjang pengambilan keputusan klinis secara tepat dalam seluruh aspek tatalaksana pasien. Penegakan diagnosis yang merupakan bagian penting proses penalaran klinis secara keseluruhan merupakan suatu proses yang kompleks, yang memerlukan dasar pengetahuan, pengalaman klinis dan kemampuan berpikir. Proses ini juga dipengaruhi oleh karakteristik kasus klinis yang spesifik. Ini merupakan salah satu hal yang paling mendasar dalam praktik klinis yang mengutamakan keselamatan pasien dan dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam melakukan tindakan keperawatan (Croskerry P, 2016).

Kompetensi lulusan mahasiswa yang diharapkan ketika mahasiswa melakukan praktek klinik yaitu mampu mengambil keputusan secara efektif, cepat dan tepat dalam merawat pasien. Dalam menghadapi kebutuhan sistem pelayanan yang kompleks dan dinamis, praktik keperawatan membutuhkan perawat yang mampu berpikir dan mengambil keputusan secara efektif. Beberapa kejadian yang terjadi pada mahasiswa yang melakukan praktek klinik mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kemampuan penalaran klinis yang rendah. Hal ini dapat dilihat saat mahasiswa melakukan praktek klinik, mereka belum mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan penalaran klinis dalam hal ini pengambilan keputusan terhadap permasalahan pasien.

Bukti telah menunjukkan beberapa mahasiswa keperawatan tidak merasa siap untuk merawat pasien (Heslop, McIntyre, & Ives, 2001; Harmon and Thompson, 2015). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heslop *et al*, menemukan bahwa hampir sebagian lulusan keperawatan merasa bahwa mereka tidak siap secara mental dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien, dan sebagian merasa mereka siap dalam melakukan tindakan keperawatan dengan keterampilan pengambilan keputusan. Heslop *et al*, menyimpulkan bahwa pengalaman klinis mahasiswa sangat terbatas dan mereka tidak

punya cukup waktu untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan tindakan keperawatan.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Dewan Penasehat Perusahaan mengungkapkan bahwa 90% rumah sakit dan institusi keperawatan tidak percaya lulusan baru mereka sepenuhnya untuk siap berlatih dengan aman sebagai perawat. Data baru menunjukkan bahwa kita kehilangan arah dalam pencarian kompetensi tingkat pemula. Lulusan sering begitu kurang siap untuk beroperasi di bidang praktek profesional yang kompleks, sehingga terjadi krisis kompetensi (Kavanagh and Szweda, 2017). Meskipun lulusan keperawatan telah memenuhi syarat hukum dan profesional untuk mendapatkan lisensi, mereka mungkin kurang memiliki pemikiran kritis yang memadai dan keterampilan penalaran klinis, yang secara fundamental diperlukan untuk memberikan perawatan kepada pasien dengan aman dan profesional (Romyn et al, 2009; Harmon and Thompson, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kavanagh and Szweda, 2017) peneliti melaporkan bahwa hanya 28% dari populasi perawat lulusan baru mereka memenuhi skor yang aman atau dapat diterima untuk kemampuan mengenali perubahan mendesak dalam kondisi pasien dan kemampuan untuk mengidentifikasi respons yang tepat dalam melakukan tindakan keperawatan.

Tantangan bagi perawat pendidik saat ini adalah merancang strategi dan pengalaman belajar yang dapat mempromosikan pengembangan keterampilan penalaran klinis pada mahasiswa keperawatan. Dengan penggunaan strategi pembelajaran aktif, seperti pembelajaran *problem based learning* (PBL). Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran klinis (*clinical reasoning*). (Khosravani, Manoochehri, & Memarian, 2005; Harmon and Thompson, 2015). Pengembangan keterampilan penalaran klinis mahasiswa tetap menjadi prioritas bagi pendidik perawat (Kavanagh and Szweda, 2017).

Benner (2010) berpendapat bahwa perawat dengan kompetensi penalaran klinis (*clinical reasoning*) dapat melakukan observasi dan analisis yang tajam untuk membuat penilaian tepat waktu dan untuk mengelola masalah ketika terjadi perubahan kondisi pada pasien (Huang et al., 2018). Seorang perawat sejati harus mengakui dan menyadari bahwa melakukan perawatan pada pasien mereka tidak hanya didasarkan pada apa yang mereka miliki dan melihat secara dangkal tetapi melakukan analisis yang mendalam dan berpikir secara kritis untuk melakukan tindakan keperawatan dan pengambilan keputusan (Guerrero, 2019).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran pada SCL. PBL merupakan cara belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Nurhidayah, 2011 dalam Ulfakh Indriani, 2017). Metode pembelajaran ini kemudian dianggap mampu mengembangkan keterampilan pada proses penalaran klinis (*clinical reasoning*) pada mahasiswa serta dapat meningkatkan *critical thinking* dan berpikir kreatif (Cerrillo, 2016). Namun Sangat sedikit penelitian yang membahas efek dari berbagai strategi pendidikan yang digunakan dalam PBL pada pengembangan penalaran klinis (Merisier et al., 2018).

Hal yang mendasar dalam pemilihan metode PBL ini ditunjang oleh beberapa teori psikologi pendidikan diantaranya, Albanese mengungkapkan teori yang melatarbelakangi PBL yaitu *information processing theory, cooperative learning theories, self determination theory and control theory* (Albanese, 2000; Amrullah, 2016). Teori *information processing* terdiri dari tiga komponen yaitu aktivasi *prior knowledge, encoding specificity* dan *elaboration of knowledge*. Dalam PBL tiga komponen ini dapat dilihat dari kasus yang dapat mengaktifkan *prior knowledge* mahasiswa, kasus juga berdasarkan situasi nyata yang

membuat belajar menjadi kontekstual, elaboration yang dapat dilihat dari proses diskusi (Amrullah, 2016).

Tujuan utama dari PBL merupakan perolehan *integrated body of knowledge* yang dapat direcall di adaptasi dan di aplikasikan ketika dibutuhkan dan juga mengembangkan *reasoning and problem solving skills, communication skills, self directed learning* dan *teams communication skills*, yang memungkinkan mahasiswa berhubungan secara efektif dengan problem yang baru dan kompleks yang akan mereka temui dalam dunia kerja atau kehidupan pribadi (Amrullah, 2016).

Pada metode PBL (*seven jump*) lebih menekankan pada proses belajar mahasiswa yang aktif, dan bukan hanya proses transfer ilmu yang berfokus pada dosen sebagai pemberi materi. Metode PBL ini telah diaplikasikan dibanyak negara dengan model yang bervariasi, termasuk model *seven jump* yang dapat diaplikasikan (Polii, 2015). PBL (*seven jump*) yaitu metode belajar diskusi tutorial, menggunakan masalah kesehatan sebagai pemicu proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki (Sulistyoningrum and Lusiyana, 2018).

Bukan hanya metode pembelajaran *Case-based learning and role play* (Sulistyoningrum and Lusiyana, 2018) peta konsep (Si et al., 2019), dan metode SNAPPS (*Summarize, Narrow, Analyze, Proba, Plan*)

(Tuasikal and Mukaromah, 2019) yang dapat meningkatkan keterampilan penalaran klinis (*clinical reasoning*) tetapi *problem based learning* (*seven jump*) juga dapat meningkatkan keterampilan penalaran klinis.

Penelitian mengenai keterampilan *clinical reasoning* dalam metode pembelajaran PBL pada mahasiswa sarjana keperawatan pernah dilakukan di negara Meksiko oleh Lira & Lopes (2011), dimana terdapat 30 orang mahasiswa yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi (kelompok dengan PBL). Peserta penelitian diminta untuk mengerjakan kasus yang diberikan sebelum dan sesudah penelitian untuk mengukur tingkat *clinical reasoning* peserta dan kemudian dibandingkan, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata *pre-test* pada kedua kelompok cenderung sama (kontrol = 1,74 ; eksperimen = 1,27), namun bila dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai *post-test* yang lebih tinggi yaitu 4,42 (kontrol = 1,34), sehingga menandakan *clinical reasoning* pada kelompok yang menggunakan PBL lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak menggunakan PBL. Metode pembelajaran ini kemudian dianggap mampu mengembangkan keterampilan pada proses penalaran klinis mahasiswa.

Saat ini STIKES Wira Husada Yogyakarta menyelenggarakan beberapa program studi diantaranya, program studi SI Keperawatan dan

Profesi Ners, SI Ilmu Kesehatan Masyarakat, D3 Keperawatan, dan D3 Teknologi Bank Darah. Pada penelitian ini lebih dikhususkan untuk program studi SI keperawatan. Karena *clinical reasoning* bukanlah keterampilan yang dapat dipelajari dalam waktu singkat. Keterampilan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga perlu ada pengulangan dan penajaman. Dengan demikian, pemaparan sejak dini diharapkan membuat kemampuan penalaran klinis semakin baik sehingga diagnosis atau tindakan keperawatan akan semakin tepat (Tuasikal and Mukaromah, 2019). *Clinical reasoning* juga merupakan suatu kemampuan yang sangat penting bagi seorang perawat. Penerapan kemampuan ini bertujuan untuk menunjang pengambilan keputusan klinis secara tepat dalam seluruh aspek tatalaksana pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap ketua prodi dan penanggung jawab mata kuliah, bahwa pelaksanaan tutorial dilakukan hanya sekali diakhir semester, dan hanya beberapa mata kuliah saja yang ditutorialkan diantaranya KMB (keperawatan medical bedah), Maternitas, Keperawatan Anak, dan Konsep Dasar Keperawatan.

Berdasarkan data yang didapat dari beberapa mahasiswa bahwa, pengalaman pada saat praktek klinik terdapat beberapa kendala, diantaranya kurang percaya diri dalam melakukan tindakan keperawatan,

dikarenakan masih awal dan pertama praktek dan juga masih kurang pengetahuan dan keterampilan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan upaya yang dilakukan melalui latihan yang terus menerus mengenai pemaparan dengan permasalahan klinis.

Mahasiswa keperawatan pada tatanan klinis akan menghadapi berbagai macam masalah kesehatan pasien sehingga memerlukan adanya metode pembelajaran yang menggunakan skenario klinis dan didapat dalam metode *problem based learning* (PBL). Dalam metode PBL, mahasiswa mengeksplorasi kompleksitas situasi kehidupan nyata, mencari hubungan di seluruh disiplin ilmu, dan menggunakan pengetahuan yang ada dan baru yang diperoleh dalam proses keperawatan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai metode pembelajaran *problem based learning (seven jump)* terhadap keterampilan *clinical reasoning* (penalaran klinis). Bagi program studi keperawatan terkait, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai evaluasi pembelajaran mengenai *clinical reasoning* mahasiswa dalam metode pembelajaran PBL agar menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning (seven jump)* terhadap pengetahuan penalaran klinis mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning (seven jump)* terhadap pengetahuan penalaran klinis mahasiswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui metode pembelajaran PBL terhadap pengetahuan penalaran klinis.
- b. Mengetahui metode pembelajaran PBL terhadap metakognisi mahasiswa dalam penalaran klinis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dari penerapan metode pembelajaran *problem based learning (seven jump)* dapat memberikan informasi dan manfaat teoritis berupa kontribusi dan menambah referensi dibidang pendidikan, khususnya pendidikan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait PBL pada mahasiswa dan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan penalaran klinis.

b. Institusi

Diharapkan sebagai masukan bagi institusi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui metode pembelajaran terutama problem based learning terhadap penalaran klinis.

E. Penelitian Terkait

1. Role of Problem-Based Learning (PBL) in Postgraduate Medical Education. Penelitian ini dilakukan oleh (Karunathilake, 2019). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa sarjana gizi sebanyak 31 mahasiswa, mahasiswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 8 – 10 orang per kelompok, dengan menggunakan metode PBL 7 langkah tutorial. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Comprehensive Integrative Puzzle (CIP), Pembelajaran berbasis masalah dengan sesi tutorial, dan Penilaian tutor dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Dua minggu pertama kursus, subjek dikelola dengan gaya pengajaran tradisional, kemudian CIP pertama diterapkan, setelah itu mahasiswa diberitahu tentang PBL, dan membahas metode yang digunakan untuk penelitian. Minggu ke 3 mahasiswa mulai bekerja dengan metode PBL, kursus dibagi menjadi

10 kasus klinis sesuai dengan konten dan 14rgum yang ditetapkan oleh program. Pada minggu ke 6 diaplikasikan CIP lain, dan yang terakhir Setiap kasus klinis diperiksa dan dievaluasi oleh tutor. Hasil dari penelitian ini adalah metode pembelajaran PBL dapat meningkatkan penalaran klinis yang signifikan di mahasiswa Nutrisi ($p < 0,05$) terutama pada identifikasi diagnosis gizi.

2. Registered nurses' clinical reasoning skills and reasoning process: Athink-aloud study. Penelitian ini dilakukan oleh (Lee et al., 2016) penelitian ini dilakukan dengan desain eksplorasi kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menentukan bagaimana perawat terdaftar menggunakan keterampilan penalaran klinis mereka dan untuk mengidentifikasi bagaimana proses penalaran berlangsung dalam situasi klinis yang kompleks dari pengaturan rumah sakit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat yang terdaftar menggunakan berbagai keterampilan penalaran klinis. Yang paling umum keterampilan yang digunakan adalah accuracy, memeriksa keakuratan. Proses penalaran dari perawat yg terdaftar mencakup penilaian, tahap analisis, diagnosis, perencanaan / implementasi, dan evaluasi.
3. Developing Clinical Reasoning Skills Through Argumentation With the Concept Map Method in Medical Problem-Based Learning.

Penelitian ini dilakukan oleh (Si et al., 2019) untuk mengeksplorasi efek argumentasi dengan metode peta konsep selama pembelajaran PBL pada penalaran klinis individu. Kemampuan penalaran klinis individu dinilai melalui kinerja pemecahan masalah, model argumentasi dengan metode peta konsep. Penelitian ini juga mengeksplorasi apakah 15 argument perbedaan antara mahasiswa kedokteran tahun pertama dan mahasiswa kedokteran tahun kedua. Sembilan puluh lima mahasiswa kedokteran berpartisipasi dalam penelitian ini, dan mereka mengambil dua modul PBL. Selama PBL, mereka diminta untuk membuat peta konsep berdasarkan argumentasi mereka tentang suatu kasus untuk didiskusikan. Sebelum dan setelah setiap PBL, mereka diminta untuk menulis tes pemecahan masalah klinis individu. Menguji kualitas 15 argument dan kinerja penyelesaian masalah klinis pada tiga individu dengan menggunakan tes ANOVA. Hasil memberikan bukti bahwa memanfaatkan argumentasi dengan metode peta konsep selama PBL berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan penalaran klinis oleh masing-masing siswa.

4. Keterampilan *Clinical Reasoning* Mahasiswa Ilmu Keperawatan Dalam Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran keterampilan *clinical reasoning*

mahasiswa sarjana keperawatan dalam lingkungan pembelajaran PBL. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Penelitian dilakukan pada mahasiswa seluruh mahasiswa PSIK FK UGM angkatan 2012, 2013, 2014 dan 2015 (N=423). Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Clinical Decision-Making* (CDM) digunakan untuk mengetahui tipe CR mahasiswa dan *Script Concordance Test* (SCT) untuk mengetahui tingkat keterampilan CR mahasiswa. Data dianalisis menggunakan One-way ANOVA dan Kruskal Wallis untuk uji beda dengan angkatan mahasiswa. Penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kemampuan *clinical reasoning* yang buruk (64,2%). Sebagian besar responden menggunakan tipe intuitif pada setiap tahap proses keperawatan, meliputi mengumpulkan informasi (92,65%), mengolah informasi dan menentukan masalah (86,27%), dan perencanaan (82,35%). Koefisien uji beda $F=2,928$ dengan $p=0.035$ untuk uji beda tipe CR berdasarkan angkatan pada tahap mengolah informasi dan mengumpulkan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa ilmu keperawatan dalam metode pembelajaran PBL memiliki kemampuan *clinical reasoning* yang buruk. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tipe CR berdasarkan angkatan pada tahap mengolah informasi dan mengumpulkan informasi.